

Namaku adalah Ahmad Nanda Pratama. Aku berusia dua puluh satu tahun, pemuda kontemporer yang sedang melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Surabaya. Suasana dan kehidupan di salah satu kota besar dan distrik termaju di bumi pertiwi membuat sebagian pemuda sepertiku terlena oleh segala macam hiasan maupun godaan lewat segala bidang apa pun. Kesenangan yang terkadang berubah sekejap menjadi kesedihan, kehidupan yang kejam dan hina, kehidupan liar yang jauh dari kata beradab, serta kehidupan manusia-manusia kuat di antara guyuran kemajuan di era terdepan yang penuh orang-orang hebat. Semua berada dan berkumpul di sini. Daratan termaju yang membuat banyak pemuda berlomba-lomba agar dapat hidup di kawasan metropolitan. Dengan segala kompetensi, potensi, dan janji. Dalam lingkup akademika aku memiliki beberapa kawan akrab.

Salah satunya Adi Satria. Ia adalah sosok pemuda kontemporer yang memiliki cara pandang yang berbeda dalam menjalankan drama skenario-Nya. Memberikan inspirasi padaku serta beberapa kawan untuk sedikit menceritakan langkahnya dalam mengarungi skenario yang begitu pelik. Bagaimana ia memandang dunia, bagaimana ia berdialog dengan sesama dan mengenali esensi Tuhan dengan sebenar-benarnya. Lewat penalaran logika dan merasakannya lebih dalam melalui rasa estetika yang bersifat *suwung* ia menjalani hidup. Pemuda yang menjelma bagaikan Bima dengan isi dunia di dalam kepala dan semesta di dalam hatinya.



- Unta : “Apa kau pernah melihat gajah?”
- Garuda : “Pernah.”
- Unta : “Coba deskripsikan seperti apa gajah itu!”
- Garuda : “Ia memiliki hidung yang panjang dan besar, memiliki sepasang telinga yang lebar dan tipis.”
- Unta : “Kau pembohong, kau penista, kau pendusta. Gajah tidak seperti itu. Ia hanya memiliki wujud empat kaki yang begitu besar seperti tiang. Bergerak secara beriringan. Di setiap kaki memiliki kuku. Dan itulah wujud gajah yang sebenarnya.”
- Garuda : “Demi Tuhan, aku berbicara dengan sejujurnya. Aku bersaksi, dan melihatnya sendiri dengan sebenar-benarnya.”
- Unta : “Tidak. Kau berkata bohong. Kau penista. Pernyataan yang kau nyatakan tidak benar. Kau harus dihukum karena kau nanti mampu mengancam dan menyesatkan pemikiran orang-orang di sekitar karena pernyataanmu yang keliru.”
- Garuda : “Tapi aku tidak berbohong. Aku memiliki saksi yang melihatnya (gajah) bersamaku juga.”
- Unta : “Tidak perlu. Jawabanmu sudah merujuk pada penistaan. Pernyataanmu sudah tidak sesuai dengan penjelasan yang sudah ditetapkan dan disetujui bersama (aturan). Jadi, pernyataan yang tidak sesuai tetap dianggap tidak benar dan menistakan.”



Paradigma Simbol Intelektual

Udara terasa panas. Cuaca bagai konduksi api yang membara. Serbuk-serbuk debu beterbangan tertiuip angin yang berembus ke barat. Langit terlihat biru kusam terserang oleh asap polusi khas pabrik-pabrik industri. Tak ada peneduh yang berarti. Hanya matahari yang terasa mutlak menggoreng jalanan beraspal pada daratan ramai ini. Aku beranjak ke dalam rumah untuk menghindari amarah matahari yang mutlak itu. Bergegas menuju kamar, terlihat artikel di tumpukan buku pada rak dengan *cover* sedikit *nyeleneh*¹ yang judulnya “Kapitalisme di Balik Permasalahan”. Ditulis oleh salah seorang pemuda lulusan Universitas Indonesia. Mendadak aku teringat jika seminggu yang lalu telah membeli sebuah buku di toko langganan di Jalan Semarang.

Aku buka buku tersebut dan mulai membaca seraya menghindarkan tubuh dari serangan cuaca. Pada penjelasan awal sudah menarik, membahas pergerakan mahasiswa di bawah Orde Baru dan mengaitkannya dengan sekarang. Mahasiswa dianalogikan sebagai petapa yang tinggal di lereng-lereng gunung terpencil. Sama seperti mahasiswa yang hidup di kampus, mereka

¹ Berbeda, unik.



akan mau turun ketika ada ketidakberesan yang terjadi di masyarakat beserta kritik terhadap oknum-oknum penguasa yang menjadi bandit-bandit elite. Mahasiswa yang dicitrakan sebagai kekuatan moral yang bebas dari kepentingan politik praktis dengan melancarkan lewat kritik sosial. Hal itu memperlihatkan bahwa mahasiswa dan pergerakannya terpisah dari gerakan masyarakat lainnya dan hidup sebagai entitas² tersendiri.

Mahasiswa adalah kaum intelektual dalam hubungannya dengan rakyat, yang harusnya menjadi kawan sejati dalam melawan penindasan baru melalui paham kapitalisme³ yang seperti membentuk neoliberalisme⁴ yang tampak begitu masih dikdaya dan mendikte generasi selanjutnya. Reformasi seakan hanya menjadi slogan. Sistem KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), masih banyak dijumpai pada kehidupan di sekitar tempatku berpijak sekarang. Bahkan menciptakan penjajahan model baru (neokolonialisme) yang membuat mahasiswa tidak benar-benar memiliki ideologi, integritas, dan mental yang kuat sebagaimana pemuda terpelajar yang berdikari dan memiliki entitas. Di sisi lain, sebagian pula lahir mahasiswa-mahasiswa pintar dan terdepan di era milenial, tetapi hilang semua etika (akal budinya).

Jika mengingatnya aku merasa sedikit malu tentang fenomena pembahasan akan adanya perbedaan yang signifikan antara pergerakan mahasiswa dulu

² Sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda

³ Sistem ekonomi dimiliki perorangan atau swasta untuk keuntungan sebanyak-banyaknya

⁴ Melihat seluruh kehidupan sebagai sumber laba korporasi



dengan sekarang. Ketidakjelasan posisi mahasiswa pada zaman sekarang dalam masyarakat (rakyat). Banyak gerakan mahasiswa yang turun ke jalan dalam berdemonstrasi dengan mengatasnamakan rakyat tanpa jelas betul rakyat yang mana yang dimaksudkan. Kreasi dalam demonstrasi saat ini seperti jauh dari kata kreatif karena gagap dalam berorasi, dan paling banter hanya bisa membakar ban, membuat kerusuhan yang tak berarti.

Apakah masih efektif gerakan mahasiswa berbasis pengerahan massa, demonstrasi, dan bakar ban dilakukan di zaman sekarang? Sedangkan di saat bersamaan meneriakkan hidup rakyat Indonesia, tetapi ketika itu rakyat hanya acuh tak acuh. Rakyat tak mengerti apa yang mahasiswa suarkan, bahkan tak kurang dari mereka *ngedumel*⁵ melihat mereka yang hanya bisa memacetkan jalanan. Mungkin hanya pedagang es yang berdagang di belakang massa aksi bersyukur karena dagangannya dipastikan akan laku. Namun, bukan karena mahasiswa ‘memperjuangkan’ kepentingan.

Aku tersadar, mungkin *tinggalan-tinggalan*⁶ sistem dan produk kolonialisme⁷ yang masih duduk bersandar di kursi-kursi empuk penguasa hanya tersenyum bahkan tertawa melihat ketidakjelasan sebagian besar pergerakan mahasiswa yang selama ini ditakuti. Kesakralannya seolah luntur. Atau, ada kepentingan di dalam itu sehingga banyak mahasiswa-mahasiswa yang

⁵ Marah

⁶ Peninggalan

⁷ Penjajahan



kritis, analitis, serta idealis yang sudah tak menjadi petapa yang bebas dari golongan ataupun atribut aksi-aksi sebuah koloni yang hanya mengejar eksistensi. Atau, banyak dari mereka menganggap rakyat itu bodoh dan tak mau lagi sebagai advokat masyarakat dalam merasakan apa yang benar-benar dirasakan oleh rakyat maupun masyarakat.

Mahasiswa haruslah menyuarakan aksi-aksi dengan gerakan moral bukan mengurus politik praktis di negeri ini, apalagi berniat dalam merebut dan mempertahankan sebuah kekuasaan. Memang betul kampus adalah miniatur suatu negara. Namun, partisipasi politik yang dilakukan mahasiswa seharusnya berbeda dengan partisipasi elite politik di parlemen atau di partai politik, yang mana politik kekuasaan selalu dominan untuk menciptakan pasar di mana orientasinya pada uang, kekuasaan, dan pengaruh dalam praktik politik seperti dagang sapi.

Mahasiswa yang mengaku sebagai kaum intelektual, sesungguhnya adalah agen perubahan. Pemimpin masa depan yang tak terikat oleh kepentingan golongan. Mereka hanya akan turun jika keadaan sudah mulai kacau, mirip seperti analogi yang disebutkan pada buku yang aku baca siang ini. Buku ini telah membuka, memperluas kerangka berpikirkmu hingga sedemikian rupa, bahwa ketika kuingat civitas akademika pada lembah candradimuka⁸ yang digadang-gadang sakral dalam membentuk, menggodok manusia untuk menjadikan sebuah kesatria yang disebut sebagai

⁸ Kawah yang di analogikan dalam mendidik para kesatria



mahasiswa dengan segala intelektual yang dimiliki. Itu semua seperti hanya menjadi kontradiksi dengan adanya fenomena sebaliknya di mana modernisasi mengubah sebagian pemuda menjadi lebih apatis dan individualis.

Kapitalisme semakin digdaya. Sisi lainnya membuat sebagian besar mahasiswa maupun sebagian besar pemuda saat ini jauh dari intelektualitasnya sehingga menjadi generasi-generasi instan yang maunya serba cepat. Kapitalisme dapat menghadirkan inovasi pada era modernisasi di negeri ini. Membuat kebutuhan bahkan yang tak sebegitu penting, menjadi suatu komoditi yang menjadikan kaum modal (berduit, memiliki kuasa tinggi) dengan mengisap tenaga pekerja. Kapitalisme tak membutuhkan orang yang cerdas, pandai, kritis, analitis, dan idealis. Namun, mereka yang memiliki spesialisasi tertentu yang cocok dalam kebutuhan kapitalis.

Budaya *hedonis* (paham yang menjadikan seseorang atau golongan menjalankan proses pemakaian barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau tak sepatutnya secara sadar/berfoya-foya) dan budaya instan merupakan eksek dari kapitalisme, yang membuat beberapa perguruan tinggi menjadi semacam 'pabrik' bagi calon-calon tenaga pekerja (mahasiswa) sebagai komoditi yang layak jual. Seperti contoh dalam penyelenggaraan proses wisuda sebuah perguruan tinggi dalam satu tahun bisa empat sampai delapan kali.

Dalam segi kurikulum perguruan tinggi S-1 hanya diperkenalkan tentang peta keilmuan saja, jika



ingin masuk pada dimensi praktik profesional harus lanjut S-2, perguruan tinggi tidak berani menjadi linieritas profesi bagi kalangan sarjana yang berkuliah di fakultas mereka. Tidak lagi mengutamakan proses dalam pembentukan manusia yang bermartabat dengan moral dan intelektualitasnya, tetapi hanya berdasarkan mencari gelar yang tertanamkan bagi sebagian besar mahasiswanya dalam melengkapi salah satu syarat dalam komoditi yang berlaku pada negeri yang telah dipenuhi paham kapitalis ini. Dia bahkan juga menciptakan hal yang instan dengan menciptakan bimbingan sertifikasi dan semacamnya yang diperjualbelikan dan cukup ditempuh dengan hitungan bulan bahkan minggu, yang hasilnya juga terkadang disetarakan dengan mahasiswa lulusan sarjana yang menempuh pendidikan kurang lebihnya empat tahun lamanya. Sehingga, membuat pemuda yang seharusnya berpikir terstruktur, sistematis, dan logis, justru dihancurkan oleh budaya instan yang ingin menuntaskan masalah tanpa perlu usaha keras dalam mengatasinya. Dan anehnya, budaya seperti ini terasa sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan mereka yang mengaku mahasiswa.

Penjajahan bukan lagi sekadar berperang fisik dengan tajamnya pedang dan panasnya timah peluru, ataupun memeras tenaga manusia dengan imbalan upah yang minim, melainkan berubah menjadi merusak mental maupun pikiran generasi-generasi muda dengan sistem dan eksekusi dari penerapan kapitalisme yang keliru.

**



Sengatan mutlak sinar matahari semakin menusuk hingga ke pori-pori, memasuki ruang kamar tempatku menghindar, membuatku sulit dalam memutuskan, berpikir, untuk melawan ketidakbenaran. Apakah diriku mampu untuk lepas dari budaya yang menghancurkan seperti sekarang? Semoga diriku mampu mempertahankan prinsip yang kupegang teguh. Namun, setidaknya diriku masih bersyukur, memiliki beberapa sahabat dengan tujuan serta pola pikir yang sama. Dan bersama mereka yang mampu bersinergi untuk mengubah sedikit demi sedikit paradigma yang telah ada lewat tindakan nyata yang setidaknya terlihat lebih konkret.

“Apa kau tak ingin ikut denganku nanti malam? Menghadiri acara perayaan ulang tahun yang kedua puluh satu. Fakultas telah memberikan izin pada golonganku untuk menyelenggarakan pentas musik di gedung serba guna.”

“Emangnya ada acara apa?”

“Pentas musik, dan kami mengundang beberapa DJ juga nanti, dalam mengisi acara. Bakalan asyik buat joget. Bisa seru-seruan bareng.”

“DJ? Apa itu? *Band*?”

“Ahh *katrok* banget lu, hal seperti ini saja tidak tahu. Jangan kau seolah-olah seperti hidup di zaman purba. Sekarang era global, modern. DJ, akronim dari *disk joki*, orang yang mengombinasikan berbagai nada menjadi satu irama. Sama seperti lagu, yang mampu menjadikanmu bebas dalam mengekspresikan gerak



lentik setiap bagian tubuh.”

“Ohh, apakah itu seperti tarian?”

“Dapat dikatakan demikian.”

“Baiklah nanti aku akan datang ke sana.”

Pukul sembilan belas lewat lima menit, acara belum kunjung dimulai. Para penonton terlihat memenuhi beberapa tempat yang kosong. Sebagian besar dari mereka menunggu sambil membentuk kelompok-kelompok kecil, sebagian lagi berdiri tepat di depan panggung. Masih aku tidak mengerti dengan acara yang akan dilaksanakan sekarang. Hingga beberapa menit waktu berjalan, pengisi acara yang dimaksudkan DJ itu telah datang dan lekaslah dia menuju panggung yang telah disediakan. Melihat itu, semua pengunjung bergegas berdiri dan bergumul di depan panggung yang berdiri megah di dalam gedung serba guna.

“Nanda, ayo ke depan,” ajak Dinan dengan nada agak tinggi.

“Di sini saja, memang ada apa? Dari sini juga kelihatan.”

“Musik DJ akan segera dimainkan, jadi lebih seru jika kita maju di kerumunan.”

“Tidak, aku di sini saja.”

“Ya sudah, aku ke depan dulu.” Dengan berjalan cepat dia mulai menjauh dariku.

Lampu dalam gedung yang semula menyala terang tiba-tiba mati. Dentuman nada yang menurutku tidak jelas mulai dimainkan. Cahaya kelap-kelip bervariasi warna mengitari langit-langit dalam gedung. Menyala

